

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat sebagai penyalur informasi, media massa merupakan sarana penunjang bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan akan informasi maupun hiburan. Media massa juga merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian pesan dari sumber kepada penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, televisi, internet dan lain sebagainya. Media massa setidaknya memiliki empat fungsi utama yaitu menginformasikan, mendidik, membentuk opini atau pendapat, dan menghibur.¹

Berdasarkan hal tersebut maka media massa jelas dapat mempengaruhi opini dan perilaku khalayak luas terhadap suatu informasi yang mereka dapatkan dari media massa. setiap media memiliki kelebihan masing-masing contohnya media elektronik kelebihannya begitu praktik dan gampang dalam penggunaannya hanya tinggal browsing di internet semua berita ataupun informasi yang dibutuhkan sudah bisa diakses dengan gampang dan mudah tidak harus memakan waktu yang lama.

Banyak dari media massa berlomba-lomba dalam mengemas produk atau karya yang dihasilkan untuk menarik khalayak luas dan kepentingan pribadi semata. Menurut pendapat Romli berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar

¹ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 54.

pembaca serta menyangkut kepentingan mereka. Berita harus disajikan sesuai dengan fakta yang ada.²

Pada dasarnya, framing merupakan metode atau cara untuk melihat cara media bercerita atas suatu peristiwa yang terjadi. Dalam framing, yang dilakukan pertama kali ialah melihat bagaimana media mengkonstruksi fakta atau kenyataan. Peristiwa bukan sesuatu yang diterima begitu saja, namun sebaliknya wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk fakta. Kalau ada suatu berita atau isu maka fakta tersebut harus dipahami sebagai hasil konstruksi. Berita di berbagai media yang memiliki ciri khas masing-masing meski angle peliputan juga sama namun masing-masing media melakukan pembedaan yang berbeda-beda agar bisa menarik. Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta, ketika suatu aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih bagaimana aspek tertentu ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata, kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak atau pembaca.³

Cara ini digunakan untuk mengkaji pembedaan realitas yang dilakukan oleh media massa, pembedaan tersebut merupakan proses konstruksi yang berarti realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengenai dalam pikiran khalayak ataupun pembaca, dalam praktiknya cara ini banyak digunakan untuk melihat bingkai atau frame surat kabar sehingga dapat dilihat bahwa masing-

² Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), 5.

³ Harun, "Analisis Bingkai" Wikipedia, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_bingkai, pada tanggal 25 Desember 2022 pukul 10.17 WIB.

masing surat kabar sebenarnya memiliki kebijakan politis tersendiri dan disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi.⁴

Suporter merupakan salah satu elemen penting di dalam aktivitas olahraga, termasuk di dalam olahraga paling diminati masyarakat Indonesia yaitu sepak bola. Suporter pemain sepak bola menjadi pemain kedua belas karena dengan adanya suporter pemain sepak bola akan bersemangat untuk bertanding dan suporter juga menjadi pemasukan bagi tim sepak bola karena membayar tiket untuk masuk stadion serta bisa menarik beberapa sponsor dan merchandise sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam sepak bola.

Antusiasme suporter terhadap sepak bola sangat tinggi dibuktikan dengan keriuhan dan serunya pertandingan sepak bola tidak lengkap rasanya tanpa adanya suporter. Masing-masing club mempunyai pesonanya sendiri sehingga mampu menyedot antusiasme penonton dan supporter untuk beramai-ramai mendukung club kesayangannya. Club sepak bola yang memiliki penggemar yang banyak akan menyedot antusiasme penonton yang banyak pula. Dengan adanya supporter club sepak bola akan dikenal luas oleh masyarakat baik itu tentang permainnya, prestasinya, dan hal-hal lain yang membuat sebuah club sepak bola terkenal.⁵

Berdasarkan survey menunjukkan bahwa sepak bola menjadi salah satu permainan paling menarik dan diminati oleh masyarakat. Pada dasarnya permainan sepak bola bukan hanya sekedar hobby atau bersenang-senang saja melainkan lebih dari itu permainan sepak bola menjadi gaya hidup sebagian

⁴ Ibid, Romli, *Jurnalistik Online*, 10.

⁵Farid Wajdi, “*Antusiasme dan Sportivitas Suporter Sepak Bola Indonesia*” 14kompasiana, diakses dari https://www.kompasiana.com/farid_wajdi/550db28ba333119f1e2e3f8b/antusiasme-dan-sportivitas-suporter-sepak-bola-indonesia, pada tanggal 25 Desember 2022 pukul 10.15 WIB.

orang bahkan mereka bisa menjalin segala hubungan dengan bola. Permainan ini menjadi salah satu ajang pentas dunia yang ditunggu-tunggu oleh setiap orang, berita sepak bola yang spektakuler menjadi headline news bahkan bisa menjadi sarana pemersatu bangsa yang telah lama serta juga bisa mempererat persaudaraan antar bangsa.

Baru-baru ini dunia sepak bola berduka, Indonesia berduka atas insiden kerusuhan suporter di stadion Kanjuruhan Malang yang terjadi Sabtu malam (1 Oktober 2022) dan menelan ratusan korban jiwa. Hingga sekarang 129 suporter meninggal dan yang lainnya masih di rawat di rumah sakit. Peristiwa ini menjadi catatan sejarah kelam dalam dunia olah raga khususnya sepak bola di Indonesia. Rentetan kerusuhan suporter selalu mewarnai hiruk-pikuk pentas dan eforia sepak bola Indonesia, mulai Liga 1, Liga 2, dan bahkan Liga 3. Eforia pasca kemenangan timnas sepak bola Indonesia atas timnas Curacau dalam pertandingan persahabatan yang teragendakan dalam kalender FIFA ternoda oleh peristiwa kerusuhan suporter yang terjadi di Malang, Jawa Timur.⁶

Kerusuhan suporter di Indonesia memiliki dua jenis yaitu kerusuhan internal dan eksternal suporter. Kerusuhan internal suporter terjadi bila peristiwa yang memicu bersumber dari internal club sepak bola dan gesekan antar internal suporter. Kerusuhan eksternal suporter terjadi bila peristiwa yang memicu bersumber dari gesekan dengan suporter tim lawan main.⁷

⁶ Arif Pratama Putra, “*Suporter dan Pentingnya Kesadaran Massa dalam Sepak Bola*” uinsby, diakses dari <https://uinsby.ac.id/informasi/kolom-detail/suporter-dan-pentingnya-kesadaran-massa-dalam-sepak-bola>, pada tanggal 26 Desember 2022 pukul 08.00 WIB.

⁷ Haris W, “*Fanatisme Suporter dalam Sepak bola*” Universitas Terbuka, diakses dari webside <https://www.studocu.com/id/document/universitas-terbuka/sistem-sosial-budaya-indonesia/tugas-2-sosial-budaya-indonesia/44843332>, pada tanggal 26 Desember 2022 pukul 08. 05 WIB.

Melihat kronologi peristiwa yang terjadi di stadion Kanjuruhan Malang, kerusuhan terjadi termasuk dalam kategori kerusuhan internal suporter. Kategori ini cukup beralasan dengan melihat; pertama, sebelum pertandingan berlangsung, suporter Persebaya yang menjadi lawan main tidak diperkenankan hadir ke stadion untuk menghindari bentrokan antar suporter. Kedua, peristiwa kerusuhan yang terjadi murni karena kekecewaan suporter terhadap tim Arema yang menuai kekalahan dihadapan pendukungnya dengan tim lawan Persebaya yang dikenal dengan ‘musuh bebuyutan’ dalam sepak bola. Gensi aremania dipertaruhkan dalam kekalahan ini.

Sepak bola telah menjadi sebuah komoditas industri olahraga yang memiliki *market value* yang bisa paling menjanjikan untuk dikembangkan. Penilaian ini tidak berlebihan, mengingat jumlah penggemar sepak bola di Indonesia sangat besar dan juga fanatik. Namun demikian, peluang ini juga dapat berbalik arah menjadi komoditas industri olah raga yang beresiko rugi besar karena berkaitan erat dengan fanatisme suporter yang berakibat kerugian, bahkan dihentikan kompetisinya.

Ada beberapa faktor yang mendasari suporter dapat melakukan kerusuhan, pertama, kekecewaan pada tim sepak bola yang didukungnya, kedua, kekecewaan pada manajemen yang mengelola, dan ketiga, ada oknum suporter yang memang seringkali memicu terjadinya keributan antar suporter. Dalam perspektif psikologi massa, suporter merupakan tempat berkumpulnya individu-individu penggembar sepak bola dalam satu tim tertentu. Individu yang berkumpul dalam sebuah kelompok tertentu ini akan melahirkan perilaku massa. Seorang suporter jika belum bergabung dengan suporter

lainnya tidak memiliki kekuatan dalam menggerakkan opini dan perilakunya. Namun, jika suporter telah bergabung dengan kelompoknya, mereka merasa memiliki kekuatan yang berlipat. “Sendiri tidak memiliki kekuatan, berkelompok menaikkan kekuatan dan keberanian yang berlipat”. Inilah sesungguhnya yang terjadi dalam karakter suporter di manapun. Dengan karakter ini, pemicu masalah sedikitpun jika terjadi di lapangan, akan menimbulkan peristiwa yang lebih besar jika tidak cepat dikendalikan.

Peristiwa kerusuhan suporter memberikan kesadaran bersama bahwa pengelolaan sebuah pertandingan yang tertib, aman, terkendali, dan saling menguntungkan berbagai pihak sangat diperlukan demi tercapainya tujuan kompetisi olah raga, khususnya sepak bola. Kesadaran bersama untuk mejadi suporter yang fanatik diperlukan, namun tidak fanatik yang membabi-buta. Suporter harus siap menikmati setiap kemenangan timnya dan juga harus siap menerima dan menderita setiap kekalahan timnya. Kesadaran massa harus dibentuk menjadi kesadaran masif yang dimiliki semua suporter.

Kejadian ini dimanfaatkan oleh beberapa kalangan untuk bisa dijadikan industri yang menggiurkan untuk menggaet pembaca dan khalayak luas, hampir semua media pemberitaannya mengenai tragedi Kanjuruhan sehingga menjadi topik utama dalam setiap pemberitaan entah itu di media sosial, radio, televisi dan beberapa platform pemberitaan lainnya serta setiap update pemberitaannya selalu ditunggu oleh masyarakat karena memang betul-betul kejadian yang sangat memilukan bagi persepak bolaan Indonesia.

Alasan peneliti mengangkat judul ini karena di Kabar Madura sendiri diterapkan mengenai framing berita terutama berita yang betul-betul sedang

hangat untuk diperbincangkan di kalangan masyarakat dan inilah yang menjadi landasan bagi peneliti untuk mengangkat judul mengenai “Framing Berita Tragedi Sepak Bola Liga 1 Indonesia di Kanjuruhan Malang pada Media Onlinekabar Madura”, peneliti ingin mengetahui dan ingin mendeskripsikan bagaimana pbingkaian berita tragedi Kanjuruhan dikemas sehingga menjadi topik utama dalam setiap pemberitaan yang disampaikan oleh beberapa media terutama di kabar Madura yang notabeni menjadi platform pemberitaan yang aktual di kalangan masyarakat Madura.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :Bagaimana Framing Berita Tragedi Sepak Bola Liga 1 Indonesia di Kanjuruhan Malang pada Media Online Kabar Madura?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan sebab tujuan merupakan bagian penting dalam sebuah pekerjaan yang haru dicapai, maka dari itu diperlukan sebuah usaha untuk terciptanya sebuah tujuan tersebut. Begitu pula dengan penelitian ini yang memiliki tujuan untuk :Mendeskrripsikan Framing Berita Tragedi Sepak Bola Liga 1 Indonesia di Kanjuruhan Malang pada Media Online Kabar Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang dikerjakan pasti memiliki beberapa kegunaan, baik itu secara teoritis maupun secara praktis.Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan dalam hal upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dan menambah

kajian dalam bidang Ilmu Komunikasi yang menggunakan metode kualitatif pada umumnya melalui paradigma konstruktif dengan menggunakan framing pada khususnya.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat diantaranya yaitu :

1. Dapat dijadikan masukan dan bahan evaluasi bagi jurnalis serta institusi media online, khususnya kabar Madura dalam mengkontruksi realitas dan mbingkainya ke dalam berita serta menyampaikan berita kepada khalayak ataupun pembaca.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tertarik dengan penelitian teks media khususnya yang menggunakan metode framing.
3. Dan sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi sarjana Strata Satu (S-1).

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini bertujuan agar tidak ada kesalah pahaman terhadap sebuah istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti harus memberikan sebuah pengertian terhadap suatu istilah yang ada. Adapun istilah-istilah tersebut ialah :

1. *Framing* berita adalah menyusun atau mengemas informasi tentang suatu peristiwa dengan misi pembentukan opini atau menggiring persepsi publik terhadap sebuah peristiwa yang terjadi serta membuat suatu pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi lebih daripada yang lain

sehingga publik lebih tertuju pada pesan tersebut dan menjadi pembincangan yang selalu diperbincangkan.⁸

2. Media *online* adalah berita utama yang dianggap viral dan banyak diperbincangkan oleh masyarakat kemudian ditempatkan pada halaman bagian depan. Salah satu fungsinya ialah menyediakan intisari berita yang dianggap penting dan banyak diperbincangkan.⁹

Jadi definisi istilah dari *Framing* Berita Tragedi Sepak Bola Liga 1 Indonesia di Kanjuruhan Malang pada Media *Online* Kabar Madura ialah sebuah proses menyusun dan mengemas informasi atau peristiwa yang aktual sedang terjadi sehingga dapat menggiring persepsi publik yang dianggap penting dan patut untuk diperbincangkan dan disajikan oleh media massa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap karya ilmiah yang pernah ditulis oleh orang lain. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu, peneliti dapat membandingkan letak persamaan dan perbedaan karya ilmiah orang lain dengan karya ilmiah yang dibuat oleh peneliti.

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis terhadap permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman pemecahan masalah yang sedang diangkat. Berdasarkan

⁸ Bamai Uma, “*Pengertian Framing: Cara Media Memanipulasi Gosip*”, Universitas Medan Area, diambil <https://bamai.uma.ac.id/2022/09/20/pengertian-framing-cara-media-memanipulasi-gosip/>, pada tanggal 26 Desember 2022 pukul 08. 10 WIB.

⁹ Wahyu Suryodarsono, “*Ketika Berita Media Online Cuma Asal Viral*”, diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/10/070000365/ketika-berita-media-online-cuma-asal-viral?page=all>, pada tanggal 26 Desember 2022 pukul 08. 15 WIB.

tema di atas, maka terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan perlu dijabarkan, antara lain yaitu:

1. Junaidi Malizona (2019), Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dengan judul “Framing Berita Kerusuhan Suporter Sriwijaya FC di Koran Sumatera Ekspres Tahun 2018”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang artinya penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tentang framing berita. Letak persamannya pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta sama-sama ingin mengetahui framing berita mengenai kerusuhan suporter. Sedangkan letak perbedaannya ialah Pada penelitian terdahulu teori framing yang digunakan menggunakan teori framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Sedangkan di penelitian sekarang menggunakan teori framing Robert & Entman.¹⁰
2. Vichar Pratama Putra (2018), Mahasiswa Prodi Ilmu Sosial Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan judul “Peningkatan Berita Media Online Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media Online Sindonews.com dan Vivanews.co.id”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosichiserta menggunakan paradigma konstruksionis. Letak persamaannya yaitu sama-sama

¹⁰ Junaidi Malizona, “Framing Berita Kerusuhan Suporter Sriwijaya Fc di Koran Sumatera Ekspres Tahun 2018” (Skripsi, Universitas Sriwijaya, Sumatera, 2019), 1.

membahas tentang framing berita pada media online. Sedangkan letak perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu yang dibahas mengenai framing pemberitaan pidato kenegaraan presiden Jokowi atas kritik media massa dan pada penelitian sekarang mengenai *framing* berita kerusuhan suporter yang menjadi *headline* pemberitaan pada media *online*.¹¹

3. Moh. Burhanudin (2020). Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “Framing Media Online terhadap Virus Corona (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Tribunnews.com)”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Letak persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang mana ingin mengetahui tentang framing berita yang sedang aktual terjadi. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu ingin meneliti mengenai pemberitaan virus corona sedangkan pada penelitian sekarang ingin meneliti tentang framing berita kerusuhan suporter yang menjadi topik utama kabar Madura.¹²
4. Dedy Ardiansyah Ramadhan (2023). Mahasiswa Program Studi Sains Komunikasi Universitas Djuanda Bogor dengan judul “Analisis *Framing*

¹¹ Vichar Pratama Putra, “Pembingkaihan Berita Media Online Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media Online Sindonews.com dan Vivanews.co.id Edisi Agustus 2015”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2018), 1.

¹² Moh. Burhanudin, “Framing Media Online terhadap Virus Corona Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Tribunnews.com Edisi 2- 15 Maret 2020”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020), 1.

Pemberitaan Media Narasi Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis framing sebagai pendekatan metodologinya. Letak persamaannya yaitu sama-sama menframing berita tragedi Kanjuruhan Malang. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu mengambil subjek penelitian di media *online* narasi sedangkan pada penelitian sekarang mengambil subjek penelitian di media *online* Kabar Madura.¹³

Tabel 1. 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Junaidi Malizona, <i>Framing Berita Kerusakan Suporter Sriwijaya FC di Koran Sumatera Ekspres</i> , Universitas Sriwijaya, 2019	Menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta sama-sama ingin mengetahui framing berita mengenai kerusakan suporter.	Pada penelitian terdahulu teori framing yang digunakan menggunakan teori framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sedangkan di penelitian sekarang menggunakan teori framing Robert & Entman.
2.	Vichar Pratama Putra, <i>Pembingkaiian Berita Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media Online Sindonews.com dan Vivanews.co.id)</i> , Universitas Islam Indonesia, 2018	Membahas tentang framing berita pada media online dan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif	Pada penelitian terdahulu yang dibahas mengenai framing pemberitaan pidato kenegaraan presiden jokowi atas kritik media massa dan pada penelitian sekarang mengenai framing berita kerusakan suporter yang menjadi headline pemberitaan pada media online.
3.	Moh. Burhanudin, <i>Framing Media Online terhadap Virus Corona (Analisis</i>	Menggunakan penelitian kualitatif yang mana ingin mengetahui tentang	Pada penelitian terdahulu ingin meneliti mengenai pemberitaan virus

¹³ Dedy Ardiansyah Ramadhan, “Analisis Framing Pemberitaan Media Narasi Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang”, (Skripsi, Universitas Terbuka, Banten, 2023), 1.

	<i>Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Tribunnews.com</i>), Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.	framing berita yang sedang aktual terjadi.	corona sedangkan pada penelitian sekarang ingin meneliti tentang framing berita kerusuhan suporter yang menjadi topik utama kabar Madura.
4.	Dedy Ardiansyah Ramadhan, <i>Analisis Framing Pemberitaan Media Narasi Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang</i> , Universitas Djuanda Bogor, 2023.	Menframing berita tragedi Kanjuruhan Malang	penelitian terdalulu mengambil subjek penelitian di media online Narasi sedangkan pada penelitian sekarang mengambil subjek penelitian di media online Kabar Madura

G. Kajian Pustaka

1. Teori Tentang *Framing* Berita

a) Pengertian *Framing* Berita

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah berita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk membentuk fenomena atau aktivitas komunikasi. *Framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkontruksi fakta dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak luas sesuai perspektifnya.¹⁴

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Tex Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 162.

Ada beberapa definisi *framing* yang diringkas dan disampaikan oleh beberapa ahli, meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertiannya masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain :¹⁵

1) Menurut Robert Entman

Proses seleksi pada berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa yang terjadi lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya serta informasi-informasi dalam konteks yang khas bisa mendapatkan alokasi atau penekanan lebih besar daripada sisi lainnya.

2) Menurut Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas atau fakta dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak luas. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca.

3) Menurut David Snow dan Robert Benford

Pemberian makna untuk ditafsirkan mengenai peristiwa dari kondisi yang relevan. *Framing* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan mewujudkannya dalam kata kunci tertentu seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dalam kalimat tertentu.

4) Menurut Zhongdang dan Pan Kosicki

Sebagai konstruksi dan memproses data. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.¹⁶

¹⁵ Carmia Diahlika dkk, "Analisis *Framing* Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik Kpk Vs Polri Di Vivanews.Co.Id Dan Detiknews.Com", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 4 No. 3 2015, 23.

Proses pembentukan dan rekonstruksi realita tersebut merupakan hasil akhir dari bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian lain yang disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak atau pembaca karena pembaca digiring pada suatu realitas atau fakta yang ditonjolkan oleh media. *Framing* merupakan cara bagaimana sebuah peristiwa disajikan oleh media dan ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka rekonstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita yang disampaikan.

Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disampaikan bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang akan disajikan dan mana yang akan disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilih berita tertentu dan mengabaikan yang lainnya. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan memilih ruang dan waktu secara tertentu. Ada dua aspek dalam *framing*, yakni sebagai berikut :¹⁷

1) Memiliki Fakta atau Realitas

Proses pemilihan fakta ialah berdasarkan dari asumsi wartawan akan memilih bagian mana dari realitas atau fakta yang akan diberitakan dan bagian mana yang akan dibuang. Setelah itu, wartawan akan memilih angle dan fakta tertentu untuk menentukan aspek tertentu akan menghasilkan berita yang berbeda dengan media yang

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideology dan Praktek Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 67-68.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Tex Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 83.

menekankan aspek yang lainnya. Penekanan ini dilakukan agar berita yang disampaikan akurat.

2) Menuliskan Fakta

Proses ini berhubungan dengan penyajian fakta yang akan dipilih kepada khalayak luas atau pembaca. Cara penyajiannya yaitu meliputi pemilihan kata, kalimat, preposisi, gambar dan foto pendukung yang akan ditampilkan. Tahap menuliskan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas, aspek tertentu yang ingin ditonjolkan akan mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak luas atau pembaca dalam memahami suatu realitas atau fakta.

b) Teknik *Framing* Berita

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk menframing seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek framing jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak luas atau pembaca, aspek lainnya ialah peristiwa atau ide yang diberitakan.

Pada umumnya, terdapat empat teknik menframing berita yang dipakai wartawan, yaitu: a). *Cognitive Dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku), b). *Empati* (membentuk perilaku khalayak), c). *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan), d). *Asosiasi* (menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual

dengan fokus berita).¹⁸ Jika misalnya seorang wartawan ingin menframing berita tentang kekerasan terhadap perempuan dengan berempati pada korban, tidak berarti ia mesti melupakan kaidah jurnalistik yang paling elementer seperti nilai berita, layak berita, dan bias berita. Artinya, mereka harus tetap mematuhi dan menjunjung tinggi semua kaidah itu secara seksama. Setelah tahapan itu dilalui barulah ia melakukan *framing* terhadap berita.

Sekurangnya ada tiga bagian berita yang bisa menjadi objek *framing* seorang wartawan yakni: judul berita, fokus berita, dan penutup berita.¹⁹ Judul berita di *framing* dengan menggunakan teknik empati, yaitu menciptakan “pribadi khalayak” dalam diri pembaca, sementara khalayak diangankan menempatkan diri mereka seperti korban kekerasan atau keluarga dari korban kekerasan sehingga mereka bisa merasakan kepedihan yang luar biasa dan merasakan apa yang dialami oleh korban.

Kemudian, fokus berita di *framing* dengan menggunakan teknik asosiasi yaitu menggabungkan kebijakan aktual dengan fokus berita. Kebijakan dimaksud ialah penghormatan terhadap perempuan. Dengan menggabungkan kebijakan tersebut dalam fokus berita, khalayak akan memperoleh kesadaran bahwa masih ada kekerasan terhadap perempuan, sekalipun usaha untuk menguranginya sudah dilakukan oleh berbagai kalangan. Kesadaran ini diharapkan bisa memicu khalayak untuk ikut berperan serta dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Untuk

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 173.

¹⁹ *Ibid*, 177.

itu wartawan perlu mengetahui secara persis kondisi riil pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Selanjutnya, penutup berita di *framing* dengan menggunakan teknik *packing* yaitu menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menolak ajakan yang dikandung berita. Apapun inti ajakan khalayak akan menerima sepenuhnya sebab mereka tidak berdaya sama sekali untuk membantah atau menolak kebenaran yang direkonstruksikan berita.

c) Proses *Framing* Berita

Framing bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Proses pemberitaan dalam instansi media, akan sangat mempengaruhi suatu berita yang akan diproduksinya. *Frame* yang diproses dalam suatu instansi media tidak lepas dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideology instansi media tersebut.

Ada tiga proses *framing* dalam instansi media, antara lain sebagai berikut :²⁰

- 1) Proses *framing* sebagai metode penyajian realitas. Dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalik secara halus dengan memberikan sorotan aspek-aspek tertentu saja dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat-alat ilustrasi lainnya. Penggunaan istilah-istilah ini cocok untuk pembingkai berita yang sedang terjadi.

²⁰ Ibid, 179.

- 2) Proses *framing* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja pada bagian keredaksian media cetak redaktur dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, dalam menentukan laporan reporter akan dimuat atau tidak serta menentukan judul yang akan diberikan.
- 3) Proses *framing* juga tidak hanya melibatkan para pekerja pers, akan tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkan sambil menyembunyikan sisi lainnya agar bisa ditampilkan atau diberitakan kepada khalayak luas atau pembaca.

Dalam *framing* yang akan dilakukan pertama kali ialah melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu realita ataupun fakta. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken of grates*, sebaliknya wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk realitas atau fakta. Realitas tercipta lewat konsepsi wartawan, berbagai hal yang terjadi fakta ataupun orang yang diabstakkan menjadi peristiwa yang kemudia hadir dihadapan khalayak luas. Jadi, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberikan negatif atau positif terhadap berita yang disampaikan melainkan bagaimana pemingkaiian yang dikembangkan oleh media itu sendiri untuk disampaikan kepada khalayak luas ataupun pembaca.

d) Efek *Framing* Berita

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai atau disajikan kepada khalayak luas ataupun pembaca. Sebuah realitas bisa

saja dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media, bahkan pemaknaan itu bisa saja akan sangat berbeda.²¹ Realitas begitu kompleks dan penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa saja akan menjadi realitas yang berbeda dengan apa yang sebenarnya sudah terjadi. *Framing* berhubungan dengan pendefinisian realitas, bagaimana peristiwa dipahami, sumbernya siapa yang diwawancarai. Peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda.

Salah satu efek *framing* yang mendasar ialah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana menjadi beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori *framing* menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplikasi, prioritas dan struktur tertentu dalam realitas. Kerenanya *framing* menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan dalam bentuk berita sebab media melihat peristiwa dari kacamata tertentu.

2. Teori tentang *Framing* Robert N. Entman

Robert N. Entman merupakan salah satu ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi *framing* untuk studi isu media, *framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu dari realita oleh media. Menurut Entman *framing* dilihat dalam dua dimensi besar, yaitu: seleksi isu dan penonjolan aspek. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat

²¹ Ibid, 183.

khalayak. Realita yang disajikan secara menonjol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realita.²²

Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain sehingga bisa menarik minat khalayak ataupun pembaca untuk mengetahui dan mencari berita yang aktual sedang terjadi yang diberitakan oleh media.

Berdasarkan konsepsi dari Robert N. Entman *framing* pada dasarnya merujuk kepada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan. Robert N. Entman menggambarkan proses seleksi itu dan penonjolan aspek-aspek dari realita ke dalam sebuah tabel yang akan dipaparkan. Berikut adalah tabel yang menjelaskan mengenai penyeleksian isu dan penonjolan aspek realita dalam konsep Robert N. Entman :²³

Tabel 1.2
Konsep Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat ?sebagai apa ? atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ?apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang disajikan untuk

²² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 221.

²³ Ibid, 228.

(membuat Keputusan Moral)	menjelaskan masalah ? nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan ?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi [masalah isu ? apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?

Define Problems (pendefinisian masalah) ialah elemen pertama yang dapat dilihat mengenai *framing*, elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama dan menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab disini bisa berarti apa (*what*) tetapi juga bisa juga siapa (*who*).

Make Moral Judgement (membuat keputusan moral) ialah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat.

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) ialah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah, dan penyelesaian itu tergantung kepada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.²⁴

²⁴ Ibid, 230.

3. Teori tentang Media Massa

a) Pengertian Media Massa

Media massa terdiri dari dua kata yaitu media dan massa. kata media dekat dengan pengertian medium, moderta yang berarti tengah, sedang, penengah atau penghibur. Sedangkan secara sosial-politis massa adalah sesuatu yang tidak pribadi, sesuatu yang tidak personal melainkan sesuatu yang menghubungkan dengan orang banyak. Maka dari itu media massa bisa dikatakan suatu lembaga netral bagi semua kalangan atau masyarakat banyak.²⁵

Media massa pada hakikatnya merupakan sekedar alat atau sarana dalam komunikasi massa yang bertugas membawa pesan yang harus disampaikan kepada massa. Namun pesan itu harus memiliki unsur-unsur tertentu agar dapat diterima dengan baik oleh massa. unsur-unsur tersebut ialah :²⁶

- 1) Baru (faktor waktu). Hal inilah yang membedakan antara media massa dan media sosial lainnya misalnya forum ilmiah, rapat politik atau ceramah agama. Pesan atau informasi dalam media massa merupakan pesan yang baru.
- 2) Menarik. Media massa akan memuat pesan atau informasi yang dianggap menarik oleh khalayak. Pengertian menarik ini memiliki arti yang luas, menarik bisa dalam arti fisik juga bisa berarti di dalam pesan tersebut terdapat aspek-aspek yang menjadi daya tarik

²⁵ Hari Niryawan, *Dasar-Dasar Hukum Media* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 54.

²⁶ Ibid, 59.

khalayak misal adanya konflik, kekerasan, human interest dan sebagainya.

- 3) Penting. Misalnya masalah kebijakan politik yang berdampak luas kepada masyarakat, bencana alam yang menyangkut keselamatan orang banyak dan sebagainya.

b) Fungsi Media Massa

Media massa telah memborong sejumlah fungsi yang dulu dilakukan oleh lembaga sosial lainnya. Beberapa fungsi media tersebut antara lain :

- 1) Fungsi informasi. Media telah menjadi alat untuk mencari informasi bagi masyarakat, dari medialah berita lokal nasional dan manca Negara dapat diterima. Contoh untuk mengetahui apakah jalan yang akan dilalui menuju tempat kerja macet atau tidak, untuk mengetahui keadaan sanak keluarga yang terkena musibah bencana alam dan lain sebagainya.
- 2) Fungsi agenda. Melalui media, agenda manusia ditentukan. Orang akan mengerjakan apa hari ini banyak dipengaruhi oleh media. Contoh banyak orang yang memiliki kebiasaan sarapan dengan membaca surat kabar atau menonton berita di televisi, banyak kini orang yang beralih sarapan pagi dengan mie instant daripada dengan nasi.
- 3) Fungsi penghubung orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa media memiliki fungsi untuk menghubungkan manusia satu sama lainnya. Contoh, kasus bencana alam di Aceh 2004.

- 4) Pendidikan. Media massa sedikit banyak memberikan pesan tentang pendidikan. Contoh, bagaimana cara menjaga kesehatan, bagaimana menggunakan hak pilih, bagaimana mengatasi banjir dan lain sebagainya.
- 5) Fungsi membujuk. Bagaimanapun media juga memiliki kekuatan untuk membujuk dan merayu penggemar, penonton dan pembacanya. Contoh, kampanye agar masyarakat membayar pajak, atau agar menabung di bank dan sebagainya.
- 6) Fungsi penghibur. Fungsi ini sangat kental pada media penyiaran, dengan banyaknya acara sinetron, musik, lawak dan olahraga.²⁷

4. Teori tentang Berita

a) Pengertian Berita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikemukakan berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Kalau hanya pengertian ini yang kita jadikan sebagai batasan berita, tentu akan timbul pertanyaan. Laporan kejadian apa? peristiwa yang hangat bagaimana? apakah setiap kejadian yang hangat menarik dan berguna untuk disiarkan? tentu tidak. Kejadian ini hanya menarik perhatian dan berguna bagi keluarga, rekan atau pasangan. Jadi batasan berita dalam KBBI belumlah sempurna.²⁸

Ada juga beberapa pendapat ahli mengenai pengertian berita, Freda Morris mengungkapkan berita adalah sesuatu yang baru, penting yang

²⁷ Toha Makhshun dan Khalilurrahman, "Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Ta'dibuna Vol. 1 No. 1 (November 2018)*, 60.

²⁸ Arifin S. Harahap, *Jurnalistik Televisi Teknik Memburu dan Menulis Berita* (Jakarta: PT Indeks Gramedia, 2006), 2.

dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Serta juga pendapat Eric C. Hepwood mengemukakan berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting sehingga dapat menarik perhatian umum. Sementara itu pakar komunikasi lainnya, JB Wahyudi mengemukakan berita adalah laporan tentang peristiwa ataupun pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik.²⁹

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya berita merupakan laporan tentang fakta, peristiwa, ataupun pendapat yang aktual, menarik, berguna dan dipublikasikan melalui media massa periodik seperti halnya surat kabar, majalah, radio, televise dan lain sebagainya.

b) Nilai dan Layaknya Berita

Secara umum, kajian yang dianggap mempunyai nilai ataupun layaknya berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur sebagai berikut ini :³⁰

1) Penting

Yaitu mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.

2) Besar

Yaitu sesuatu yang memiliki nilai bagus dari segi jumlah, nilai, ataupun angka yang hitungannya besar sehingga pasti menjadi

²⁹ Ibid, 6.

³⁰ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 47.

sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh banyak orang atau pembaca.

3) Waktu

Yaitu memuat peristiwa yang baru saja terjadi karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi aktual atau masih hangat dibicarakan umum. Aktual (terkini) berkaitan dengan tanggal waktu bahwa kejadian tersebut.

4) Kedekatan

Yaitu memiliki kedekatan jarak ataupun emosional dengan pembaca termasuk kedekatan karena profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca pada sebuah berita yang disajikan oleh media cetak.

5) Tenar

Yaitu hal-hal yang mencuat dari diri seseorang ataupun suatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.

6) Manusiawi

Yaitu sesuatu yang menyentuh hati, menggugah hati dan minat.

c) Syarat-Syarat Berita

Adapun syarat-syarat berita akan dipaparkan seperti berikut ini :³¹

1) Fakta

³¹Widodo, *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah* (Surabaya: Indah, 1977), 13.

Berita yang ditulis oleh wartawan merupakan suatu fakta yang nyata, dalam dunia jurnalistik yang terdiri dari kejadian nyata, pendapat, dan pernyataan sumber berita.

2) Objektif

Berita-berita yang ditulis wartawan harus objektif atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam menulis berita tidak boleh dibumbui dan menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Sehingga bisa merugikan pihak-pihak yang diberitakan. Disini wartawan dituntut untuk bertindak adil, jujur dan tidak memihak.

3) Berimbang

Berita yang ditulis di media online tersebut harus adil dan berimbang.

4) Lengkap

Berita yang ditulis wartawan hendaknya lengkap, kelengkapan berita itu dikorelasikan dengan rumusan penulisan berita 5W+1H.

5) Akurat

Berita-berita yang ditulis karyawan harus tepat, benar, dan akurat sehingga akan tersaji dengan mantap.

d) Unsur-Unsur Berita

Unsur-unsur berita terdiri dari dua syarat berikut ini :³²

- 1) Faktanya tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenarannya tinggal sebagian saja.

³² Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 47.

- 2) Berita itu harus menceritakan segala aspek secara lengkap. Dalam penulisan berita dikenal dengan semboyan “satu masalah dalam satu berita”, artinya suatu berita harus dikupas dari satu masalah saja dan bukan banyak masalah karena akan menimbulkan kesukaran penafsiran yang menyebabkan berita menjadi tidak sempurna.

e) Jenis-Jenis berita

Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain sebagai berikut :³³

- 1) *Straight News* adalah berita langsung yang bersifat objektif tentang fakta-fakta serta berita ini berisi unsur 5W+1H
- 2) *Depth News* merupakan berita mendalam di kembangkan dengan mendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- 3) *Investigation News* merupakan berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- 4) *Interpretative News* merupakan berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
- 5) *Opinion News* merupakan berita mengenai pendapat seseorang biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, ataupun sebagainya.
- 6) *Feature Story* bersifat menyajikan pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada style penulisan dan humor daripada pentingnya informasi.

³³ Riana Dwi Lestari dkk, Pembinaan literasi untuk Menangkal Berita Provokatif, *Jurnal Abdimas Siliwangi Vol. 03 (02 Juli 2020)*, 291.

- 7) *Depth Reporting* merupakan penulisan berita yang mendalam, tajam, dan komprehensif. Pelaporan ini dibuat dengan perencanaan yang matang dan waktu peliputan yang relatif lama dan memakan biaya yang cukup besar.

5. Media sebagai Sumber Informasi

Dalam pradigma konstruksionis fakta merupakan realita yang dikonstruksi, fakta tidaklah berdiri sendiri melainkan dikelilingi oleh berbagai kepentingan. Termasuk fakta/ pengetahuan yang disajikan oleh media masa merupakan hasil konstruksi dari para jurnalis. Fakta/ pengetahuan merupakan konstruksi dari para jurnalis yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada jurnalis lainnya yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap fakta/ pengetahuan itu sendiri sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi.³⁴

Jika dilihat dari seluruh isi media entah itu media cetak elektronik maupun non cetak selalu menggunakan bahasa verbal (kata-kata/ tulisan) ataupun non verbal (gambar/ foto). Bahasa merupakan instrument yang pokok dalam menyampaikan informasi, bahasa merupakan alat yang penting dalam berkomunikasi yakni dalam menyampaikan dan merespon informasi. Pemilihan kosa kata dalam menyajikan informasi sangat mempengaruhi dalam pembentukan realita dalam sebuah media massa tak terkecuali pers. Jadi alat untuk mengkonstruksi sebuah realita ialah pemilihan bahasa yang digunakan baik bahasa verbal maupun non verbal.³⁵

³⁴ Rachmawati, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Awal Studi Kasus IDE Proyeksi Berita di Pekanbaru *Tribunnews.com*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022), 35.

³⁵ Burhan Bungin, *Image Media Massa* (Jakarta: Jendela, 2001), 11.

Realita dapat dilihat berbeda oleh setiap orang yang berbeda. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan positivistik realita bersifat eksternal hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi bagi kaum positivistik realita bersifat objektif dan tinggal diliput oleh wartawan.³⁶ Dalam pembentukan konstruksi, media merupakan agent dalam membentuk realitas. Dalam pandangan positivistik media dilihat sebagai saluran murni untuk menyalurkan suatu informasi tanpa adanya unsur subjektifitas. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pradigma konstruksionis yang menyatakan media bukanlah sekedar saluran murni yang bebas nilai.

Media merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangannya, bias dan keberpihakannya. Media dianggap sebagai agent konstruksi sosial. Berita bukanlah cermin dari realitas melainkan refleksi dari realitas. Berita terbentuk karena adanya konstruksi realitas. Disini dapat dilihat bahwa berita merupakan area pertarungan bagi pihak-pihak yang berkaitan dan berkepentingan dengan peristiwa tersebut. Menyampaikan berita yang aktual akan menjadi sebuah instansi pemberitaan semakin dicari dan diikuti setiap pemberitaan yang disampaikan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konstruksi Realitas

Dalam mengkonstruksi sebuah realita banyak faktor yang mendukung dan mempengaruhi dalam mengkonstruksi realita. Diantaranya ialah sebagai berikut :³⁷

³⁶ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 15.

³⁷ Dessi Cania, "Kontruksi Realitas dalam Pemberitaan Pelantikan Presiden Joko Widodo Analisis Framing pada Laporan Utama Majalah Tempo dan Majalah Gatra", *Jurnal Communication Spectrum* Vol. 3 No. 2 (Agustus 2013 – Januari 2014), 122.

a) Ekonomi

Isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi. Faktor pemilik media, modal dan pendapatan media sangat menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa ataupun tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaannya serta kearah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan sehingga bisa menghasilkan sebuah berita yang bagus.

Isi media juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan eksternal diluar pengelola media. Pengelola media dipandang sebagai entetis yang aktif dan ruang lingkup pekerjaan mereka dibatasi berbagai struktur yang memaksanya ketika faktor kapital telah menjadi faktor yang esensial dalam sistem Negara hingga menciptakan fenomena konglomerasi media, maka media hanya merupakan alat produksi yang disesuaikan dengan tipe umum industri kapitalis beserta faktor produksi dan hubungan produksinya.

Media cenderung dimanopoli oleh beberapa kelas kapasitas yang penanganannya dilaksanakan untuk memenuhi kepentingan kelas sosial tertentu. Para kapitalis melakukan hal tersebut dengan mengeksploitasi pekerja budaya dan konsumen secara material demi memperoleh keuntungan yang berlebihan. Disamping itu para kapitalis juga bekerja secara ideologis dengan menyebarkan ide dan cara pandang kelas penguasa, yang menolak ide lain yang dianggap berkemungkinan untuk menciptakan perubahan atau mengarah kepada terciptanya kesadaran

kelas pekerja akan kepentingannya. Maka proses konstruksi realitas diselaraskan dengan pertimbangan-pertimbangan modal.

Menurut Murdock dan Golding efek kekuatan ekonomi tidak berlangsung secara acak tetapi terus menerus: “mengabaikan suara kelompok yang tidak memiliki kekuasaan ekonomi dan sumber daya, pertimbangan untung rugi diwujudkan secara sistematis dengan memantapkan kedudukan kelompok-kelompok yang tidak memiliki modal dasar yang diperlukan untuk mampu bergerak. Oleh karena itu, pendapat yang dapat diterima kebanyakan berasal dari kelompok yang cenderung tidak melancarkan kritik terhadap kontribusi kekayaan dan kekuasaan yang sedang berlangsung. Sebaliknya mereka cenderung menantang kondisi semacam itu tidak dapat mempublikasikan ketidakpuasan dan ketidaksetujuan mereka karena mereka tidak mampu menguasai sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan komunikasi efektif terhadap khalayak luas”.

Dalam konteks seperti ini aktivitas jurnalis dengan sikap partisan yang sangat tinggi itu bersifat negatif. Para penerbit lebih memilih pencapaian sirkulasi yang tinggi untuk menarik minat pemasang iklan dibandingkan tulisan jurnalis yang sangat bagus. Mereka lebih berhati-hati dan jelas sangat khawatir mengecewakan pembaca potensialnya. Terlebih lagi ketika kontrol kepemilikan berpusat diantara satu atau tiga

pemilik, sikap partisan jurnalis harus mengabdikan pada kepentingan pemilik media dan pemasang iklan daripada mewakili kepentingan masyarakat.³⁸

b) Politik

Sistem politik yang diterapkan oleh sebuah Negara ikut menentukan mekanisme kerja, serta mempengaruhi cara media massa dalam mengkonstruksi realitas dalam sistem Negara yang otoritarian, selera penguasa menjadi acuan dalam mengkonstruksi realita. Sebaliknya dalam iklim politik yang liberal, media massa mempunyai kebebasan yang sangat luas dalam mengkonstruksi realitas. Namun, satu-satunya kebijakan yang dipakai ialah kebijaksanaan redaksi media masing-masing yang boleh jadi dipengaruhi oleh kepentingan idealis, ideologi, politis, dan ekonomis. Akan tetapi apapun yang menjadi pertimbangan ialah adanya realitas yang ditonjolkan bahkan dibesar-besarkan, disamakan atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap pengkonstruksian realitas.

c) Ideologi

Ketika media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis yang ada dibaliknya, media sering dituduh sebagai perumus realitas, sesuai dengan ideologi yang melandasinya bukan menjadi cermin realitas. Ideologi tersebut menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi dan mengubah pandangan seseorang secara tidak sadar.³⁹

³⁸ Robert Mc. Chesney, *Konglomerasi Media Massa: Ancaman terhadap Demokrasi* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 1998), 13.

³⁹ Alex Sobur, *Semiotik Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), 113.

Sekarang ini istilah ideologi memang mempunyai dua pengertian yang saling bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai suatu kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingannya mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Sebuah media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sehaluan dan penyerahan kepada kelompok yang berbeda haluan. Dalam sistem libertarian, kecenderungan ini akan melahirkan fenomena media partisan dan non partisan.

Disamping faktor-faktor yang telah disebut, masih banyak faktor lainnya yang berpotensi mempengaruhi konstruksi realitas media yaitu kepentingan-kepentingan yang bersifat tumpang tindih pada tingkat perorangan atau kelompok dalam sebuah organisasi media yakni kepentingan agama, kedaerahan, serta struktur organisasi media itu sendiri. Sedangkan faktor internalnya ialah berupa memasukkan kebijakan yang sifatnya redaksional media, kepentingan para pengelola media dan relasi media dengan sebuah kekuatan tertentu untuk saling memberi keuntungan bagi kedua belah pihak yang sudah bersepakat.